



“UMPASA” TRADISI KOMUNIKASI VERBAL MASYARAKAT BATAK TOBA DALAM MEWARISKAN NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi Sejarah Budaya Komunikasi)

Tona Martua Simatupang^{*1}, Leli Yulifar²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia

Article Info

Article history:

Published Sept 26, 2023

Keywords:

Umpasa
Ethography
Local Wisdom
Batak Tribe

ABSTRACT

Researches on cultural tradition showed that cultural tradition contained various cultural values and norms as the heritage of the forefathers which were based on the functions in organizing the social life of the society could be classified as local wisdom. In an inheritance of cultural history that exists in the life of the Toba Batak people, there must be a history of how this custom existed, such as the Umpasa. Umpasa is a type of Toba folk poetry used in social life. In practice, the Umpasa culture is used for events such as weddings, funerals, giving birth and various other types of customs so that with the attachment of Umpasa to the life of the Toba Batak people, it forms a historical inheritance that contains important values that the Batak people themselves need to know, especially the youth who are the next generation in Batak society. The type of research is qualitative. While research method used is an ethnography. Most of data collected through study of literature. with the results explaining that umpasa has local wisdom values that must be maintained in the era of globalization and the role of the younger generation to preserve umpasa in the life of the Batak people.

Corresponding Author:

Tona Martua Simatupang,
Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi no 229 Isola, Kota Bandung, Indonesia.
E-mail: tonamartuasimatupang@gmail.com

How to Cite:

Simatupang, T.M., & Yulifar, L. (2023). “UMPASA” Tradisi Komunikasi Verbal Masyarakat Batak Toba dalam Mewariskan Nilai Kearifan Lokal (Studi Etnografi Sejarah Budaya Komunikasi). *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (2), 159-165.



1. PENDAHULUAN

A. Umpasa

Batak Toba adalah salah satu sub etnis dari Suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara. Masyarakat Batak Toba dikenal dengan sifatnya yang tetap mempertahankan dan sangat kental dengan budayanya sekalipun masyarakat tersebut sudah merantau. Masyarakat Batak sendiri memiliki siklus kehidupan yang dimulai dari kelahiran kemudian dewasa, berketurunan sampai meninggal. Karena siklus tersebut masyarakat Batak Toba memiliki kebiasaan untuk mengucapkan kata-kata lisan yang dilakukan pada acara-acara adat tertentu yang dikenal sebagai *Umpasa*.

Umpasa adalah pantun Batak Toba, bagian sastra lisan yang masih hidup dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. *Umpasa* dipercaya sebagai ungkapan atau permohonan kepada Tuhan pada saat upacara adat berlangsung. Sebagai ungkapan masyarakat tradisional, *umpasa* dapat dikelompokkan ke dalam genre folklor lisan yang terikat pada berbagai aturan yang ditetapkan, misalnya larik, pilihan kata, rima, dan irama (Danandjaja, 1984:46).

Seperti yang telah dijelaskan diatas, *Umpasa* sendiri memiliki beberapa jenis yang digunakan dalam adat yang berbeda-beda seperti *umpasa Martutuaek* atau *Tardidi* (pembaptisan), *umpasa Manghatindangkon Haporseaon* (naik sidi), *umpasa Mengompi Jabu* (memasuki rumah baru), *umpasa Na Monding* (kematian), dan *umpasa Upacara Adat Pernikahan*.

Penggunaan *umpasa* dilakukan ketika upacara adat Batak Toba berlangsung. *Umpasa* hanya disampaikan oleh para tetua atau kerabat dekat yang fasih dalam Bahasa Batak dan fasih dalam berirama. Masyarakat Batak percaya *Umpasa* merupakan cerminan keinginan atau cita-cita yang mendasari kehidupan, berupa *hagabeon* (kebahagiaan), *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (dihormati), dan *saur matua* (panjang umur dan sejahtera). *Umpasa* sangat berperan sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap dan nilai-nilai budaya. (Simbolon dkk, 1986:2).

B. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Menurut Rahyono (2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi. Metode etnografi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif. Metode etnografi berfungsi untuk mempelajari perilaku manusia sehubungan dengan perkembangan kebudayaan. Etnografi secara harfiah adalah tulisan tentang kelompok etnis atau laporan yang ditulis oleh seorang antropolog berdasarkan hasil penelitian lapangan selama beberapa bulan atau tahun. Dengan teknik "*study literature*", etnografi menjadi metode penelitian yang unik karena memerlukan keterlibatan

langsung peneliti dalam masyarakat atau komunitas sosial tertentu. Metode etnografi disebut juga metode kualitatif. Metode kualitatif adalah paradigma penelitian naturalistik. Sebagai paradigma natural, metode kualitatif menggunakan kriteria relevansi. Kepentingan ini adalah pentingnya orang tersebut terhadap lingkungan nyata. Mengupayakan kepastian dan keaslian adalah penting dalam penelitian ilmiah. Paradigma alam ini mencoba mencari penjelasan melalui analisis yang sistematis terhadap informasi yang diperoleh. Model penelitian natural ini mencoba mencari data empiris dari wawancara dan observasi lapangan (Denzin, 2009).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Umpasa

Umpasa adalah puisi Batak Toba yang terdiri dari dua, tiga, empat larik dalam Sastra Indonesia lama (Simbolon Apul, dkk, 1986). Umpasa adalah suatu bentuk ekspresi pikiran dan perasaan orang Batak Toba yang selalu muncul dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat meliputi peristiwa suka atau duka dan peristiwa besar atau kecil.

Umpasa adat Batak Toba dipergunakan dalam upacara adat dan ditujukan kepada mudamudi, pasangan pengantin, upacara menyambut tamu atau berbagai acara lainnya, umpasa ini juga diperdengarkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan umpasa dilakukan ketika upacara adat perkawinan berlangsung sebagai media komunikasi dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi kelompok-kelompok yang mempunyai peran pada upacara adat tersebut. Untuk menciptakan sebuah umpasa, sebelumnya haruslah mengenal dan mengetahui sifat-sifat benda di sekeliling kita.

Secara keseluruhan umpasa dalam upacara adat pernikahan Batak Toba mengandung makna simbolik. Dikarenakan umpasa menekankan makna dengan membandingkan sifat-sifat, kebiasaan, karakteristik, perilaku suatu binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang terdapat disekeliling masyarakat Batak Toba. Itu terjadi karena kebudayaan masyarakat Batak Toba pada zaman dahulu, nenek moyang sering menggunakan sifat dan ciri alam sekitar sebagai ungkapan umpasa yang kemudian menjadi sifat dan perilaku dalam berbahasa.

Penciptaan umpasa tidak terlepas dorongan sosial kehidupan masyarakat Batak Toba dalam membentuk dan memelihara tingkah laku, hubungan antarindividu, antarkelompok masyarakat Batak Toba. Makna simbolik merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan simbol lain, dapat berupa lambang, tokoh, hewan, ataupun benda. Menurut Djajasudarma (1999:5) makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata) sedangkan arti adalah pengertian suatu kata sebagai unsur yang dihubungkan.

Oleh sebab itu, setiap utusan dari pihak parhata selalu menutupi keinginannya menggunakan umpasa yang memiliki simbol atau penggunaan umpasa dilakukan berdasarkan pengalaman jiwa dan penghayatan *raja perhata* terhadap kehidupan, seperti contoh umpasa dibawah ini :

*Andor halumpang ma Bahen togu-togu ni lombu;
Saur matua ma hamu Ro dinapairing-iring pahompu.*

Umpasa ini menggambarkan makna harapan umur panjang dan segera menggendong cucu pada pasangan pengantin baru yang baru menikah. Kata “Andor” (Tumbuhan menjalar) dan “Lombu” (Lembu) melambangkan perilaku manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Andor melambangkan sumber makanan bagi manusia dan lembu melambangkan sifat manusia yang memakan tumbuhan untuk bertahan hidup. Dimana umpasa tersebut memiliki makna tersirat, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya makanan. Tanpa adanya makanan maka umur manusia tidak akan panjang. Makna simbolik inilah yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Makna ini menjadikan umpasa sebagai pengatur dalam membentuk kehidupan

masyarakat Batak Toba. Umpasa berperan sebagai pembentuk alam pemikiran. Umpasa sebagai hukum dan aturan, umpasa sebagai pantulan filsafat dan umpasa sebagai pembentuk sikap.

B. Peranan Umpasa dalam acara adat

Adat istiadat meliputi aspek kehidupan yang luas, yang pada garis besarnya meliputi kebiasaan, tingkah laku perbuatan manusia dalam peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian. Selain dari ketiga aspek itu, adat istiadat juga mengatur hubungan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat orang-orang Batak Toba. Pola hubungan antarindividu ini akhirnya melahirkan budaya masyarakat Batak Toba yang terkenal dengan istilah *Dalihan Na Tolu*, yang secara harfiah berarti *tungku nan tiga'* (Simbolon,1979:25).

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai peranan Umpasa dalam adat masyarakat Batak Toba maka akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Umpasa dalam Upacara Kelahiran

Secara universal peristiwa kelahiran dianggap sebagai salah satu peristiwa besar didalam keluarga. Dalam budaya Batak Toba kelahiran adalah salah satu peristiwa bahagia yang ditandai dengan berkumpulnya keluarga wanita yang dikenal dengan nama *margirdak* singkatnya acara ini adalah memberi makan wanita yang sedang hamil. Selain memberikan makanan secara jasmani, akan diberikan juga makanan secara rohaniyah yaitu sebuah *umpasa* antara lain seperti berikut :

Eme sitamba tua - Padi sitamba tua

Parlinggoman ni siborok-Tempat berudu berindung

Sude ma hita Martua-Semoga kita bertuah

Debata ma na marorot -Tuhanlah yang melindungi.

Umpasa diatas merupakan harapan bagi pihak keluarga agar ibu dan anak yang akan dilahirkan selalu dalam lindungan Tuhan.

2. Umpasa dalam Upacara Perkawinan

Perkawinan bagi masyarakat Batak Toba adalah peristiwa adat yang besar,karena dalam kesempatan ini semua golongan fungsional *Dalihan Na Tolu* berkumpul kembali bersama-sama. Dalam acara ini masing-masing golongan dari *Dalihan na Tolu* akan memberikan nasihatnya dalam berbentuk *Umpasa* yang antara lain sebagai berikut :

Balintang na pagabe- Balintang sama dengan pagabe

Tumandanghon sitadoan- Tempat ikatan sitadoan

Arinta na pane- Kita akan jadi sejahtera

Ai nunga nasipaolo-oloanan Karena sudah seia-sekata.

Umpasa ini diucapkan sebagai harapan bahwa ketika seseorang sudah menikah maka diharapkan mereka memiliki pemikiran se-iya dan sekata dalam menjalani kehidupan.

3. Umpasa dalam Upacara Kematian

Kematian salah seorang anggota keluarga masyarakat Batak Toba selaludianggap sebagai musibah yang menyedihkan,m erupakan beban derita lahir dan batin, yangperlu mendapat hiburan. Peristiwa kematian adalah suatu peristiwa adat yang harus dihadapi dan tantangannya jauh lebih berat daripada peristiwa suka cita, jika dalam peristiwa suka cita seorang anggota keluarga yang tidak hadir masih dapat dimaafkan, maka dalam peristiwa kematian idak demikian halnya. Tiap golongan fungsional dari *Dalihan Na Tolu* harus hadir dan masing-masing melaksanakan kewajibannya yang sudah ditentukan oleh adat. Aturan dalam adat Batak Toba

mengenai orang yang meninggal berbeda status nya tergantung keadaan orang tersebut seperti kepada anak-anak, *Sari Matua* (seseorang yang meninggal sudah dewasa tetapi meninggalkan anak yang belum menikah) dan *Saur Matua* (kebalikan dari *Sari Matua* dimana anak-anaknya sudah pada menikah dan memiliki cucu). Dalam pembicaraan resmi ini para pembicara pada umumnya menyatakan rasa belasungkawa mereka dan sekaligus harapan mudah-mudahan musibah yang Lain tidak muncul lagi pada waktu-waktu yang akan datang. Berikut contoh *umpasa* pada peristiwa kematian :

Bagot na madungdung-Pohon enau yang rindang
To pilo-pilo marajar- Dan Pilo-Pilo tumbuh
Tading ma na lungun-Tinggallah yang sedih
Sai ro ma na jagar-Datanglah yang baik

Umpasa ini dikemukakan sebagai pernyataan yang bermaksud menghibur orang yang baru ditimpa musibah. Pembicara mengharapkan agar kesedihan berakhir dan kegembiraan segera muncul.

C. Nilai Nilai kearifan lokal dalam *Umpassa*

Pada pembahasan berikut, akan membahas mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada *Umpassa* antara lain :

1. Nilai yang memberikan semangat kerja keras

Dapat diartikan sebagai nilai melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Nilai ini dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezeki, menuntut ilmu, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain. Seperti berikut ini :

Pidong harijo, pidong harangan (Burung harijo, burung harangan)
Sitapi-tapi pidong Toba (Sitapi-tapi burung Toba)
Nagogo mangula do butong mangan (Yang kuat bekerja yang akan kenyang makan)
Najugul marguru do dapotan poda (Yang gigih belajar akan mendapatkan ilmu).

2. Nilai Kedisiplinan

Dapat diartikan sebagai Kedisiplinan atau kepatuhan terhadap aturan dan kepada orang tua. Dengan adanya nilai ini terciptanya suatu proses dari perilaku yang taat, patuh dan setia. Berikut adalah *Umpassa* mengenai nilai-nilai kedisiplinan :

Tinaba hau toras (Ditebang kayu tua)
Mambaen sopo di balian (Membuat gubuk di ladang)
Burju ma hamu na matoras (Berbuat baiklah kepada orang tua)
Asa dapotan parsaulian (Agar kalian mendapat berkat).

3. Nilai Kerja Sama atau Gotong Royong

Secara etimologi istilah gotong-royong merupakan istilah asli Indonesia yang berasal dari kata gotong yang artinya “bekerja” dan royong yang artinya “bersama-sama” sehingga para ahli berpendapat bahwa pengertian nilai-gotong royong ini adalah bekerja bersama-sama untuk mendapatkan suatu hasil yang

diinginkan. Nilai gotong-royong yang terdapat dalam umpasa adalah sebagai berikut:

Pege sakarimbang (Jahe satu segerombol)

Halas sa hadang-hadangan (Lengkuas satu bakul)

Rap mangangkat bere tu ginjang (Sama-sama melompat bere keatas)

Rap manimbung marsipasangapan (Sama-sama turun saling menghargai)

4. Nilai Pembagian Peran Gender

Nilai ini merupakan pemaknaan sebagai pembagian peran dalam masyarakat Batak Toba dan kesetaraan kedudukannya antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat Batak Toba itu sendiri. Nilai ini terdapat dalam *Umpasa* sebagai berikut :

Eme piniar-piar (Padi yang ditampi)

Na jomurni pardegean (Dijemur dengan diinjak)

Sorang ma di hamu anak na pistar (Lahirlah dari kalian anak laki-laki yang pintar)

Dohot boru boi pangalualuan (Juga anak perempuan yang dapat menjadi tempat pengaduan).

5. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif didalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Nilai pendidikan juga merupakan suatu bentuk ajaran dan arahan bagi tiap individu. Nilai pendidikan bertujuan untuk mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik kedepannya. Nilai Pendidikan terdapat dalam *Umpasa* berikut ini :

Ijuk diparara-rara (Ijuk merah)

Hotang diparlabian (Rotan diparlabian) N

abisuk nampuna hata (Yang pintar yang pintar berkata-kata)

Naoto tupanggadisan (Yang bodoh tidak ada artinya).

4. SIMPULAN

Dari Pembahasan diatas bisa dijelaskan bahwa Umpasa adalah hal yang sangat melekat dalam diri masyarakat Batak Toba dan merupakan sebuah kearifan lokal yang diwariskan turun menurun pada masyarakat Batak itu sendiri. Umpasa sendiri merupakan budaya yang selalu dijalankan oleh masyarakat Batak baik untuk acara adat formal maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan masyarakat Batak Toba terhadap sastra lisan "*umpasa*" dalam acara adat apapun itu baik kelahiran, pernikahan dan kematian masih kental dengan menyakini umpasa adalah doa, harapan dan cita-cita. Umpasa akan terkabul bila disampaikan oleh hula-hula. Sebab bagi masyarakat Batak Toba, hula-hula adalah *Debata na Tarida* (Tuhan yang nampak).

Selain sebagai budaya yang dijalankan sehari-hari *Umpasa* juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang menguatkan untuk seseorang yang sedang sukacita dan dukacita. *Umpasa* juga bisa dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat baik dalam masyarakat yang tinggal di kampung halaman maupun yang sedang dalam perantauan. Maka dari itu peran *Umpasa* sebagai media komunikasi verbal sangat harus dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk penanaman karakter bagi generasi yang akan datang.

Diharapkan generasi muda masyarakat Batak Toba dapat memahami dan terus melestarikan budaya *Umpassa* baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kelak ketika sudah dewasa. Terutama dengan mengkaji makna dan pesan yang diwariskan oleh leluhur Batak kepada kita terkhususnya dalam budaya *Umpassa*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Payung. 1982. *Kebudayaan Batak* (dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Koentjaraningrat, editor, Jakarta: Djambatan, hlm. 94-116).
- Malau, Gens G. 2000. *Aneka Ragam Ilmu Pengetahuan Budaya Batak*. Jakarta: Yayasan Bina Budaya Nusantara.
- Pasaribu, John B. 2003. *Adat Batak Saluran Kasih Sesama Umat Tuhan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya.
- Siahaan, Nalom. 1982. *Adat: Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Simbolon, dkk. 1986. *Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKIS.
- Endraswara, Surwardi. 2013. *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sihombing. 1989. *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat*. Siantar: Tulus jaya.
- S.R.H. Sitanggang. 1996. *Tradisi Umpasa Suku Batak Toba Dalam Upacara Pernikahan*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT)